

BAB III

PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir an-Nur*

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, yang lebih dikenal dengan nama Hasbi ash-Shiddieqy, lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya, al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin Muhammad Suud, adalah seorang ulama terkenal yang memiliki pesantren. Ibunya, Tengku Amrah, adalah putri dari Tengku Abd al-Aziz, yang menjabat sebagai Qadi Chik Maharaja Mangkubumi di Kesultanan Aceh.¹ Masa kelahiran dan pertumbuhan beliau bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat ke-Indonesia-an dan anti kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda terus berkecamuk.

Ketika berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah, meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengku Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di *meunasah* (langgar/surau) sampai kemudian dia pergi meudagang (nyantri) dari *dayah* ke *dayah*. Pada usia 19 tahun Hasbi menikah dengan seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya yang bernama Siti Khadijah. Pernikahan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadijah meninggal ketika melahirkan anak pertamanya. Hasbi kemudian menikah lagi dengan Tengku

¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

Nyak Asiyah bint Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dengan istrinya inilah Hasbi hidup sampai akhir hayat bersama. Dari pernikahan ini Hasbi memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.

B. Rihlah Ilmiah Hasbie ash-Shiddieqy

Sejak kecil, Hasbi mulai menuntut ilmu agama Islam di *dayah* (pesantren) milik ayahnya, di mana ia mempelajari qira'ah, tajwid, dasar-dasar fikih, dan tafsir. Pada usia 8 tahun, ia mulai mengembangkan pengetahuannya. Awalnya, Hasbi belajar di dayah Tengku Chik yang dipimpin oleh Tengku Abdullah di Piyeung, di mana ia fokus mempelajari nahwu dan sharf. Setahun kemudian, ia berpindah ke dayah Tengku Chik di Bluk Bayu, namun hanya belajar di sana selama setahun. Selanjutnya, Hasbi melanjutkan belajarnya di *dayah* Tengku Chik Bang Kabu di Geudong, kemudian di *dayah* Blang Banyak di Samakurok, hingga akhirnya ia melanjutkan pendidikan di *dayah* Tanjung Barat di Samalanga sampai tahun 1925. Setelah mendapatkan ijazah dari gurunya di dayah Tanjung Barat, pada tahun 1924 Hasbi mendirikan *dayah* sendiri di Buloh Beureugang dengan bantuan dari Hulubalang setempat. *Dayah* ini terletak sekitar 8 km dari kota kelahirannya. Dari *dayah* inilah Hasbi memulai perjalanan karir intelektualnya, yang kelak akan membawanya pada puncak kesuksesan.²

C. Karir Intelektual Hasbie ash-Shiddieqy

Di Aceh, selain mengajar di kursus-kursus dan sekolah-sekolah Muhammadiyah, Hasbi juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam). Bersama rekannya, ia turut mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Selain

² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), h.26

itu, Hasbi aktif berdakwah lewat Masyumi di mana Hasbi menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada tanggal 20-25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta, Hasbi hadir mewakili Muhammadiyah. Pada kongres tersebut Hasbi menyampaikan makalah dengan judul Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan.³ Dari sinilah Abu Bakar Aceh, Hasbi diperkenalkan dengan Wahid Hashim yang menjabat Menteri Agama pada masa itu.

Dalam rentang waktu setahun setelah perkenalan tersebut, Menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen pada PTAIN yang akan didirikan, Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1962, Hasbi diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di IAIN Ar-Raniry, Darussalam. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Universitas Sultan Agung Semarang dan Rektor di Universitas al-Irshad Surakarta pada periode 1963-1968. Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.⁴ Menjelang akhir hidupnya, berkat kedalaman ilmu keislamannya, pengakuan atas perannya sebagai ulama, serta kontribusinya dalam perkembangan perguruan tinggi Islam dan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia, ia dianugerahi dua gelar doktor (*Honoris Causa*). Gelar pertama diberikan oleh Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975, dan gelar kedua oleh IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai Guru Besar di bidang Ilmu Hadits di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ *Ibid.*, h. 47-48.

⁴ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 95

D. Karya-karya Hasbie ash-Shiddieqy

Hasbi adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislaman. Buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul dengan 142 jilid. Sebagian besar karyanya adalah bidang fikih dengan 36 judul. Bidang-bidang lainnya adalah Hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (5 judul). Sedangkan selebihnya tidak kurang 17 judul adalah tema-tema keislaman yang bersifat umum dan tidak kurang 50 artikel telah ditulisnya dalam bidang tafsir, hadis, *fiqh*, dan *ushul fiqh* serta pedoman ibadah.

Di antara karya-karya beliau dalam bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an antara lain: *Beberapa Rangkaian Ayat* (1952), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (1954), *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur* (30 juz) (1956), *Tafsir al-Bayan* (1966), *Mujizat al-Qur'an* (1966), dan *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (1972).⁵

Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, beberapa karya beliau adalah: *Beberapa Rangkuman Hadits* (1952), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (1954), *2002 Mutiara Hadits* dalam 8 volume (1954-1980), *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* dalam 2 volume (1958), *Problematika Hadits sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam* (1964), *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* dalam 11 volume (1970-1976), *Rijal al-Hadith* (1970), dan *Sejarah Perkembangan Hadits* (1973).⁶

Dalam bidang fikih dan ushul fikih, karya-karyanya mencakup: *Sejarah Peradilan Islam* (1950), *Tuntunan Qurban* (1950), *Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam* (1953), *Pengantar Hukum Islam* (1953), *Pedoman Zakat, al-Ahkam*

⁵Ahmad Zainal Abidin, "Khazanah Tafsir Nusantara", cet I, Yogyakarta (2023). h. 136.

⁶ Ibid.,h. 137

(Pedoman Muslimin) (1953), Pedoman Puasa (1954), Kuliah Ibadah (1954), Pemindahan Darah (Blood Transfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam (1954), Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah (1958), Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961), Peradilan dan Hukum Acara Islam (1963), Poligami Menurut Syari'at Islam (1963), Pengantar Ilmu Fiqih (1967), Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968), Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera (1969), Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam (1969), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971), Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam (1971), Perbedaan Matla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan dalam Memulai Puasa (1971), Ushul Fiqih, Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam (1971), Beberapa Problematika Hukum Islam (1972), Kumpulan Soal Jawab (1973), Pidana Mati dalam Syari'at Islam (1974), Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam (1974), Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam (1974), Pengantar Fiqih Muamalah (1974), Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam (1974), Falsafah Hukum Islam (1975), Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas (1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975), Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976), dan Pedoman Haji.⁷

⁷ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadits," (Bengkulu, 2014), h. 279-280.

E. Profil *Tafsir An-Nur*

Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur adalah karya tafsir yang disusun oleh Hasbi, yang mulai ditulis sekitar tahun 1952 dan selesai pada sekitar tahun 1970 di Yogyakarta. Edisi pertama diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956, diikuti dengan edisi kedua pada tahun 1965. Edisi terakhir, yang merupakan cetakan kedua pada tahun 2000, dirilis setelah Hasbi wafat dan disunting oleh dua putranya, yaitu Prof. Dr. H. Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir An-Nur* ini terdiri dari 10 jilid dan menggunakan ejaan Latin lama. Jilid pertama mencakup juz 1 hingga 3, jilid kedua mencakup juz 4 hingga 6, jilid ketiga mencakup juz 7 hingga 9, jilid keempat mencakup juz 10 hingga 12, jilid kelima mencakup juz 13 hingga 15, jilid keenam mencakup juz 16 hingga 18, jilid ketujuh mencakup juz 19 hingga 21, jilid kedelapan mencakup juz 22 hingga 24, jilid kesembilan mencakup juz 25 hingga 27, dan jilid kesepuluh mencakup juz 29 hingga 30.⁸

Pada bagian pendahuluan juz I, Hasbi menyampaikan alasan di balik penulisan tafsir ini, salah satunya berkaitan dengan kemajuan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, serta pentingnya perhatian terhadap perluasan dan perkembangan kebudayaan Islam. Motif lain dari hadirnya kitab tafsir ini adalah untuk dijadikan sebagai pegangan, karena disusun dengan bahasa yang mudah, sehingga dapat menuntun masyarakat Indonesia mengamalkan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, dengan demikian diharapkan buku *tafsir An-Nur* dapat memberi kontribusi terhadap ajaran Islam dalam rangka

⁸ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir al-Majid An-Nur*",..... h. 12.

pengembangan agama dan pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyusunan tafsir ini, Hasbi merujuk kepada beberapa buku tafsir, seperti kitab *tafsir al-Qasimiy*, *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al-Wadhih*, dan *tafsir al-Maraghi*. Dan dalam menerjemahkan ayat dalam bahasa Indonesia, Hasbi berpedoman pada *tafsir Abu Su`ud* yang berjudul *irsyad al-aql al-salim ila mazaya al-kitab al-karim*, dan *tafsir Shiddiq Hasan*.

